

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Kualitas Sanad Hadis Tentang Hukum Mengonsumsi Bawang Ketika Hendak Shalat

#### 1. Kritik Sanad Hadis dan *Jarh wa Ta'dil*

##### a. Jabir Ibn Abdullah

Nama lengkap beliau adalah Jabir ibn Abdullah bin 'Amr bin Haram bin Tha'labah bin Ka'ab. Beliau bertempat tinggal di Madinah. Lahir pada tahun 78 H. Jabir bin Abdullah termasuk ke dalam golongan sahabat Nabi SAW. Guru-guru Jabir bin Abdullah antara lain: Rasulullah SAW, Abu Su'aib bin Malik al-Anshori. Murid-muridnya antara lain: Abu Sufyan al-Hars, Abu Shadad, atau bin Abi Rabbah al-Qurashi, Sa'id bin Bashir. Al-jarh wa Ta'dil: Ibnu al-Asqalani, Al-Mizzi, dan Ibnu Hatim ar-Razi mengatakan bahwa Jabir bin Abdullah merupakan seorang sahabat.<sup>1</sup>

##### b. 'Atho bin Abi Robah

Nama lengkap beliau adalah 'Atho bin Aslam. Lahir pada tahun 26 H dan wafat pada tahun 114 H. Semasa hidupnya beliau bertempat tinggal di Makkah. Guru-guru dari 'Atho bin Abi Robbah adalah: Asma' binti Abi Bakar al-Quraishiyah, Anas bin Malik al-Anshori, Jair bin Abdullah al-Anshori. Murid-muridnya antara lain, Muhammad bin Shihab az-Zuhri, Muhammad bin Muslim al-Qurashi, Ibnu Juraij al-Maki, Sa'id bin Jubair al-Asadi. Al-Jarh wa Ta'dil: Abu Zar'ah al-Razi, Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajli mengatakan bahwa 'Atho bin Robbah adalah seorang yang *tsiqoh*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib*, vol.1 (Suria: Dar al-Rashid, 1406), hal 136.

<sup>2</sup> Yusuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusuf, Abu al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadali al-Kalabi al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, vol. 34 (Beirut: Ma'sunah ar-Risalah, 1980), hal 426.

c. Ibnu Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidullah bin Abdullah bin Shihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zahrah bin Kalabi. Lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah. Guru-guru Ibnu Shihab antara lain: 'Atho bin Abi Robah al-Qurashi, Abdullah bin Dinar al-Qurashi, Sa'id bin Bashar. Murid-muridnya antara lain, Yunus bin Yazid al-Aila, Muhammad bin Muslim al-Qurashi, 'Umar bin Qais al-Maki. Kritik perawi: Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan Ibnu Shihab adalah seorang yang hafidz, Abu Dawud al-Sijistani berpendapat ahsan a-nas, Abu Abdullah al-Hakim menambah Ibnu Shihab adalah seorang yang *tsiqoh*.<sup>3</sup>

d. Yunus

Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid al-Maskan. Wafat pada tahun 159 H. Semasa hidupnya, Yunus menetap di daerah Ailah. Guru-guru dari Yunus antara lain: Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Muhammad bin Muslim al-Qurashi, Abu Shadad. Murid-muridnya antara lain: Abdullah bin Wahab al-Qurashi, Ahmad bin 'Amr al-Qurashi, Ahmad bin Hambal al-Shaibani. Kritik Perawi: Abu Zar'ah al-Razi berpendapat bahwa Riwayat darinya *la ba'sa bihi*, Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa ia merupakan seorang yang *tsiqoh*, Abdul rohman bin Yusuf bin Kharashi menabahkan bahwa ia seorang yang *shuduq*.<sup>4</sup>

e. Ibnu Wahab

Nama lengkap dari Ibnu Wahab adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim. Lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Semasa hidupnya ia menetap di Mesir. Guru-guru dari Ibnu Wahab antara lain: Yunus bin Yazid al-Aila, Usamah bin Ziyad al-Laithi, Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri. Murid-muridnya antara lain: Ahmad bin Sholih al-Misri,

<sup>3</sup> Ibid., hal 451.

<sup>4</sup> Ibid., vol. 32, hal 551.

Ahmad bin Sa'id al Qurtubi, Ibrahim Ibnu Musa al-Tamimi. Kritik perawi: Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau *shahih al-hadis*, Ibnu Abi Hatim al-Razi menambahkan bahwa beliau merupakan seorang yang *shuduq*, sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa ia seorang yang *tsiqah*.<sup>5</sup>

f. Ahmad bin Sholeh

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Shalih. Lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 284 H. Semasa hidupnya Ahmad bin Shalih menetap di Mesir. Guru-gurunya: 'Abdullah bin Wahab al-Qurashi, Ahmad bin Hambal al-Shaibani, Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami. Murid-muridnya adalah: Abu Dawud al-Sijistani, Ali Ibnu Ishkab al-'Amri, Abdullah bin Abdul Rohman al-Darimi. Kritik perawi: Abu Hatim al-Razi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Dar Qutni ketiganya mengatakan bahwa beliau merupakan orang yang *tsiqah*.<sup>6</sup>

g. Abu Dawud

Nama lengkap dari Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Ash'as bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad bin 'Amr al-Azdi al-Sijistani. Lahir di kota Bashrah pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Semasa hidupnya Abu Dawud tinggal di Bashrah. Diantara guru-guru Abu Dawud adalah Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Raja', Safwan bin Shalih, Muslim bin Ibrahim, Abdul Rohman al-Dimashqi, Ali, Yahya, Ishaq, Ahmad bin Shalih. Murid-murid dari Abu Dawud antara lain: Abu Bakar Muhammad bin Abdurrozaq al-Arabi, 'Amr al-Lu'lu'i. Kritik perawi: Maslamah bin Qasim berpendapat bahwa Abu Dawud seorang yang *tsiqah*.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib*., vol. 1, hal 295.

<sup>6</sup> Al-Hafidz Shihab al-Din Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'AsqALANI, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol.1. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal 9.

<sup>7</sup> Arifin, *Studi Kitab*., hal 113-117.

## 2. Klasifikasi Hadis Tentang Bawang

Sebagaimana yang sudah disampaikan dalam bab pendahuluan mengenai latar belakang masalah, dalam penelitian ini terfokus pada apa yang akan menjadi objek penelitian yakni hadis tentang hukum mengonsumsi bawang ketika hendak shalat. Oleh karena itu, perlu adanya pengklasifikasian terlebih dahulu terhadap hadis yang diteliti sebagai sarana untuk menentukan mana yang menjadi hadis utama dalam penelitian dan hadis pendukung (penguat) dalam penelitian. Sehingga langkah awal yang perlu digunakan untuk penelitian orisinalitas suatu hadis yaitu dengan melakukan *takhrij hadis*.<sup>8</sup>

Takhrij hadis merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan tata letak (asal) suatu hadis berdasarkan sumber aslinya dengan rangkaian perawinya sampai kepada *mukharrij* disertai dengan keterangan keadaan para perawi, metode periwayatan, bahasa yang digunakan dalam periwayatan, serta kualitas hadis.<sup>9</sup>

Terdapat lima metode takhrij yang direkomendasikan oleh para ulama ahli hadis yang digunakan sebagai langkah untuk memudahkan dalam mencari hadis Nabi SAW antara lain: 1) *At-Takhrij bi ar-Rawi al-A'la* (metode takhrij dengan menceritakan nama sahabat yang meriwayatkan hadis), 2) *At-Takhrij bi Mathla' al-Hadis* (metode takhrij dengan mengetahui lafadz awal yang terdapat pada matan hadis), 3) *At-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* (metode takhrij dengan menceritakan kata yang jarang dipakai yang terdapat pada matan hadis), 4) *At-Takhrij bi Maudhu' al-Hadis* (metode takhrij dengan mengetahui tema hadis), 5) *At-Takhrij Bina'an 'alaa Shifah fi al-Hadis* (metode takhrij dengan mengamati kondisi sanad dan matan hadis).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hal 22.

<sup>9</sup> Umma Farida, *Naqd al Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 99.

<sup>10</sup> Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hal 23.

Untuk mempermudah mencari hadis tentang hukum bawang yang akan diteliti, penulis menggunakan metode yang ketiga yaitu *At-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* untuk menemukan hadis yang hendak digunakan dalam penelitian. Sehingga dengan pencarian ini penulis menemukan beberapa hadis yang hendak digunakan sebagai hadis utama dan hadis pendukung dalam penelitian. Adapun pencarian hadis ini berdasarkan data primer yaitu pencarian hadis yang berasal dalam kitab *mu'tabaroh kutub at-tis'ah* sehingga ditemukan beberapa sumber diantaranya: riwayat Imam Bukhari sebagai hadis utama, adapun hadis pendukung antara lain: riwayat Shahih Muslim, Abu Dawud, dan Musnad Ahmad. Sedangkan penjelasan redaksi hadisnya berdasarkan pada sumber asalnya, sebagaimana berikut:

a. Takhrij Hadis dalam *Sahih Bukhari*

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا ابو صفوان عبد الله بن سعيد اخبرنا يونس عن ابن شهاب قال حدثني عطاء ان جابر بن عبد الله رضي الله عنهما زعم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتزل مسجدنا  
(رواه صحيح البخاري)<sup>11</sup>

حدثنا احمد بن صالح حدثنا ابن وهب اخبرني يونس عن ابن شهاب اخبرني عطاء بن ابي رباح عن جابر بن عبد الله قال. قال النبي صلى الله عليه وسلم من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتزل مسجدنا وليقعد

<sup>11</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, hal 5032.

في بيته وانه اتي ببدر قال ابن وهب يعني طبقا فيه  
حضرات من بقول فوجد لها ريحا فسال عنها فاخبرها  
فيها من البقول فقال قربوها فقربوها الى بعض اصحابه  
كان معه فلما راه كره اكلها قال كل فاني اناجي من  
لا تناجي. وقال ابن عفير عن ابن وهب بقدر فيه  
حضرات ولم يذكر الليث وابو صفوان عن يونس قصة  
القدر فلا ادري هو من قول الزهري او في الحديث  
(رواه صحيح البخاري)<sup>12</sup>

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس  
عن ابن شهاب زعم عطاء ان جابر بن عبدالله. زعم  
ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: من اكل ثوما او  
بصلا فليعتزلنا او قال فليعتزل مسجدنا وليتعد في بيته  
وان النبي صلى الله عليه وسلم اتي بقدر فيه حضرات  
من بقول فوجد لها ريحا فسال فاخبرها فيها لصحابه  
كان معه فلما راه كره اكلها قال كل فاني اناجي من  
لا تناجي وقال احمد بن صالح عن ابن وهب اتي ببدر  
وقال ابن وهب يعني طبقا فيه حضرات ولم يذكر

<sup>12</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi,  
*Shahih Bukhari*, hal 6812.

الليث وابو صفوان عن يونس قصة القدر فلا ادري  
هو من قول الزهري او في الحديث (رواه صحيح  
البخاري)<sup>١٣</sup>

b. Takhrij Hadis dalam Shohih Muslim

وحدثني ابوالطاهر وحرمة قال اخبرنا ابن وهب اخبرني  
يونس عن ابن شهاب قال حدثني عطاء بن ابي رباح  
ان جابر بن عبد الله قال وفي رواية حرمة وزعم ان  
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من اكل ثوما او  
بصلا فليعتزلنا او ليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته وانه  
اتي بقدر فيه خضرات من بقول فوجد لها ريحا فسال  
فاخبر بما فيها من البقول فقال قريوها الى بعض  
اصحابه فلما راه كره اكلها قال كل فاني اناجي من لا  
تناجي (رواه صحيح مسلم)<sup>١٤</sup>

c. Takhrij Hadis dalam Sunan Abu Daud

حدثنا احمد بن صالح حدثنا ابن وهب اخبرني يونس  
ابن شهاب حدثني عطاء بن ابي رباح ان جابر بن

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, hal 808.

<sup>14</sup> Muslim bin al Hajjaj Abu al-Hasan Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih Li Al-Muslim ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi et. al.*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1424 H), hal 875.



عبدالله قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :  
 من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتازل مسجدنا  
 وليقعد في بيته وانه اتي ببدر فيه حضرات من البقول  
 فوجد لها ريحا فسال فاخبر بما فيها من البقول فقال  
 قربوها الى بعض اصحابه كان معه فلما راه كره اكلها  
 قال كل فاني انا جي من لا تناجي قال احمد بن صالح  
 ببدر فسرره ابن وهب طق (رواه سنن ابي داود)<sup>15</sup>

d. Takhrij Hadis dalam Musnad Ahmad

حدثنا علي بن عبدالله حدثنا ابو صفوان وسماه في  
 غير هذا الحديث عبد الله بن سعيد بن عبد الملك بن  
 مروان اخبراني يونس بن يزيد عن ابن شهاب حدثني  
 عطاء ان جابر بن عبدالله زعم ان رسول الله عليه  
 وسلم قال : من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال  
 فليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته اخر مسند جابر بن  
 عبد الله الانصاري رضي الله تعالى عنه (رواه احمد)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Syu'aib al-Arnaut et.al., (Beirut: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2009), hal 3326.

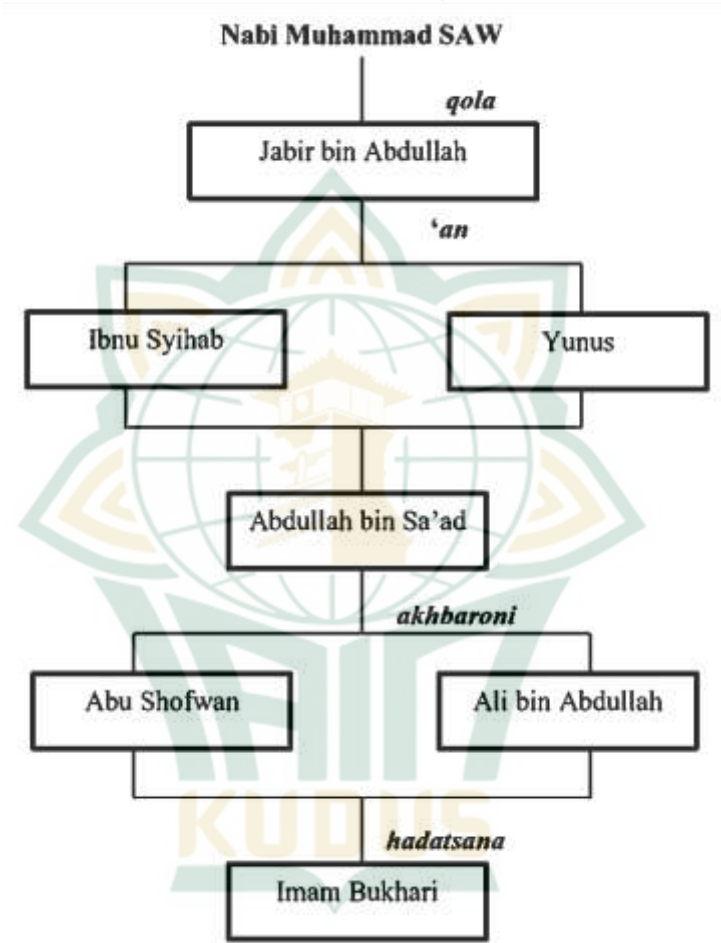
<sup>16</sup> Hambal, *Musnad Ahmad*, hal 14760.



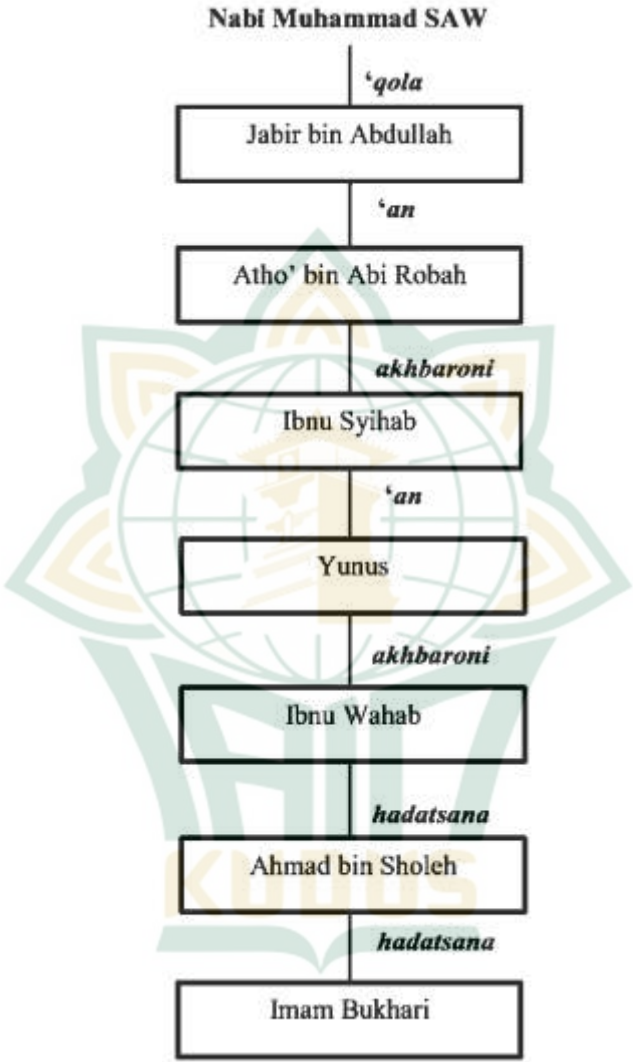
3. I'tibar Hadis Nabi SAW

a. Skema Sanad Tunggal

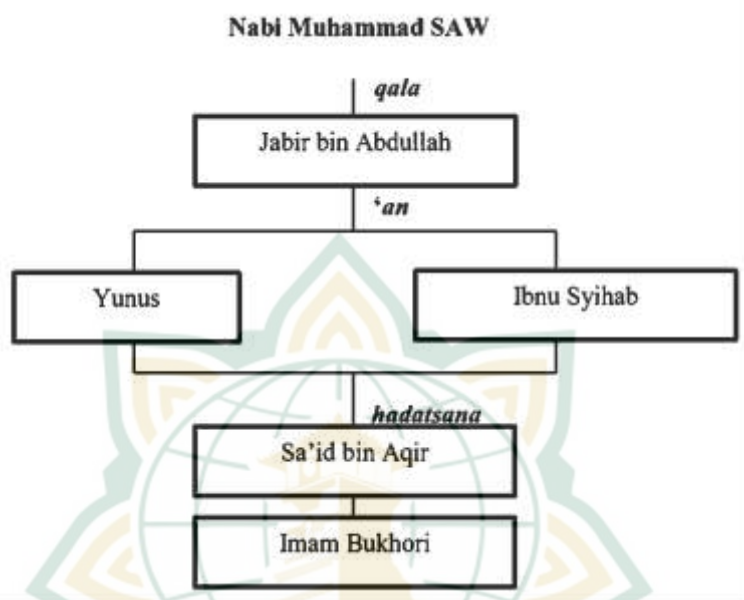
1) Skema sanad hadis riwayat Shahih Bukhari (5032)



2) Skema sanad hadis riwayat Shahih Bukhari (6812)



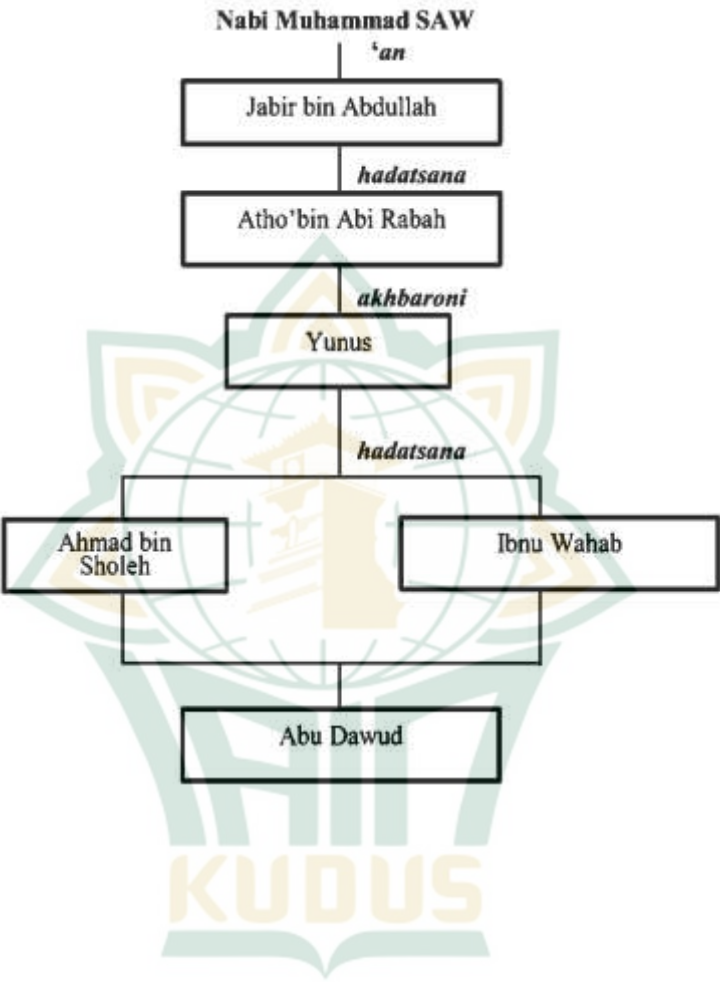
3) Skema sanad hadis riwayat Shahih Bukhari (808)



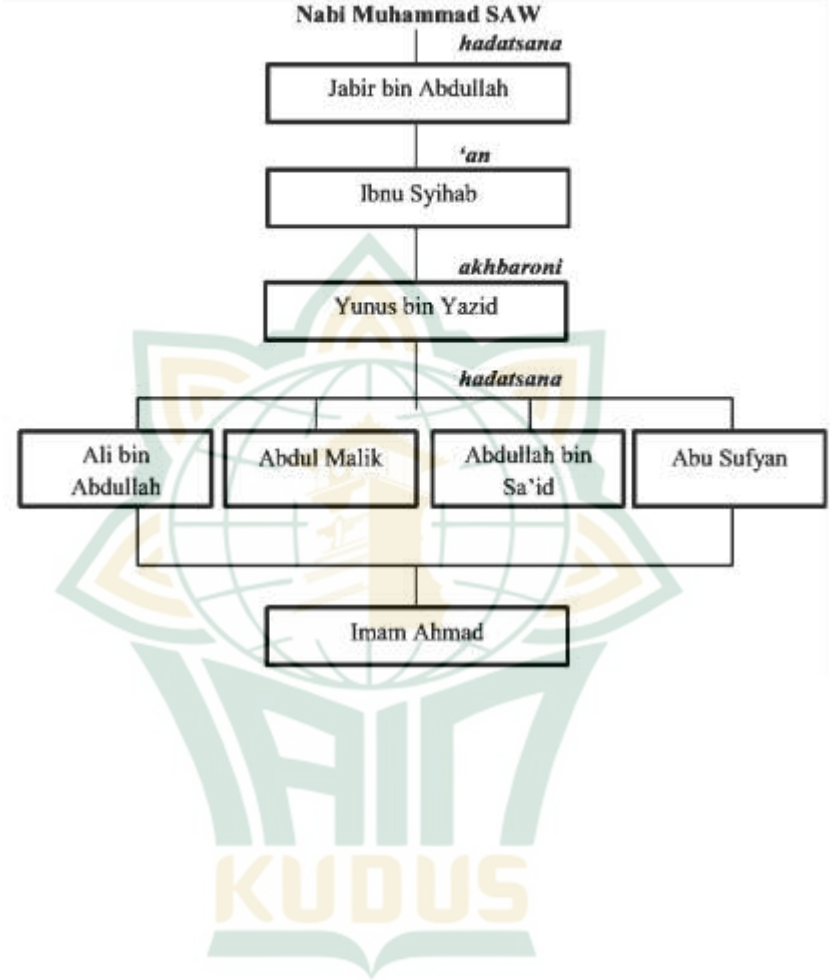
4) Skema sanad hadis riwayat Shahih Muslim (875)



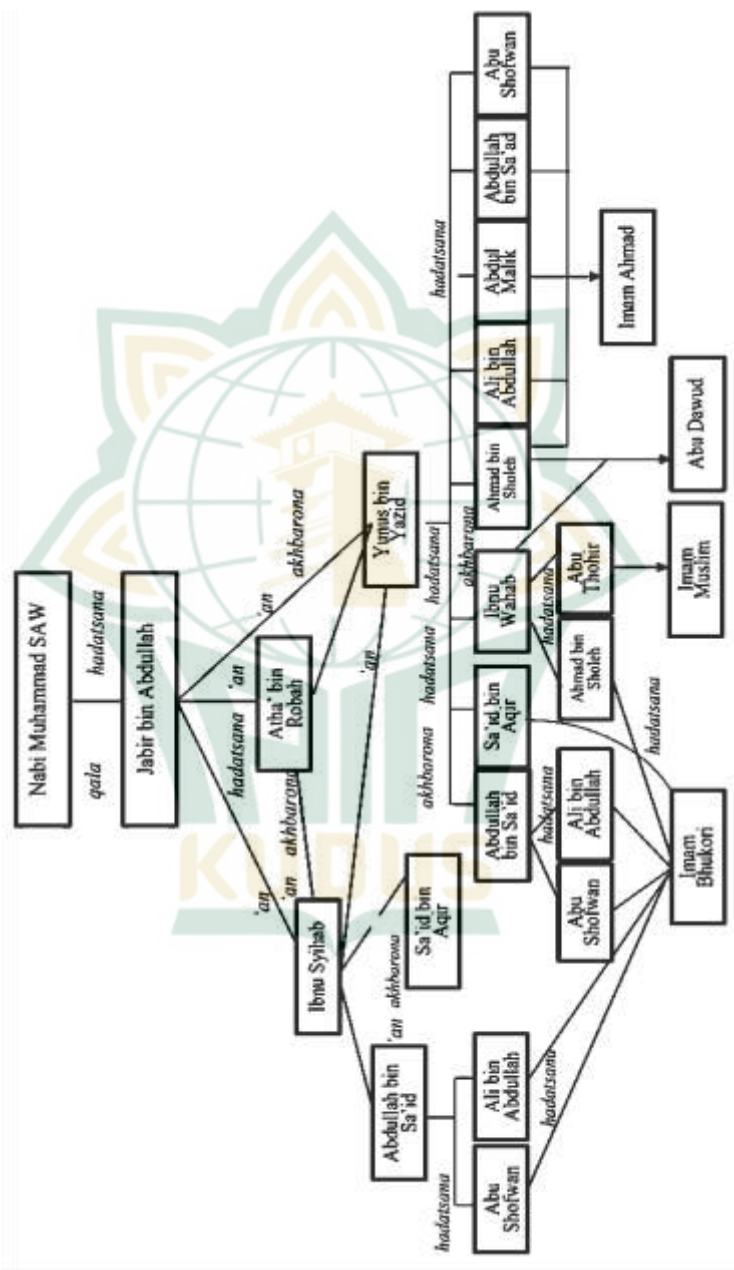
5) Skema sanad hadis riwayat Abu Dawud (3326)



6) Skema sanad hadis riwayat Imam Ahmad (14760)



b. Skema Sanad Gabungan



## B. Analisis Matan Hadis Nabi SAW Tentang Hukum Mengonsumsi Bawang Ketika Hendak Shalat

Sebuah hadis dapat menjadi argumen dan dalil hukum yang kuat (*hujjah*) tentunya dilihat dari segi kualitas hadisnya. Adapun kualitas suatu hadis dapat diterima dengan terpenuhinya syarat-syarat kesahihan baik dari segi sanad maupun matannya. Untuk meneliti dan mengukur otentisitas dan validasi sebuah hadis, maka diperlukan metode tertentu sebagai sebuah acuan standar yang dipakai dalam menilai kualitas hadis.<sup>17</sup> Dalam kaidah kesahihan hadis, terdapat dua objek penelitian sebagai metode analisis hadis yakni analisis sanad hadis dan matan hadis sebagai kritik hadis. Adapun penelitian sanad meliputi rangkain perawi hadis mulai dari sisi kehidupannya, perilaku, karakteristik pribadi sebagai narator yang menjadi penghubung dalam rantai sanad. Sedangkan penelitian matan meliputi pemahaman terhadap makna hadis dan bermacam ungkapan yang jarang dipakai oleh para periwayat hadis (*gharib*), atau ungkapan yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.<sup>18</sup> Adapun penjelasan terhadap analisis sanad dan matan sebagai berikut:

### 1. Analisis Sanad Hadis

Kedudukan sanad dalam suatu periwayat hadis merupakan hal yang sangat penting menurut para ulama ahli hadis. Mengingat pentingnya aspek sanad dalam sebuah periwayatan hadis, dikarenakan bahwa kekhawatiran terhadap adanya sepenggal kabar yang dinilai sebagai hadis oleh seseorang yang bukan ahli hadis, tetapi kabar tersebut tidak mempunyai sanad, sehingga kabar tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis, sehingga para ulama ahli hadis menyatakan bahwa kabar periwayatan tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu (*maudhu'*).<sup>19</sup>

Urgensi terhadap kedudukan sanad para ulama ahli hadis memberi perhatian yang cukup besar penekanan yang tegas dalam meneliti kesahihan suatu sanad. Sebagaimana pendapat dari Abdullah Ibn Mubarak

<sup>17</sup> M. Syuhudi Ismail., hal 61.

<sup>18</sup> Ummi Farida, *Naqd Al-Hadits*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 28.

<sup>19</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadist*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 29.



menyatakan bahwa “*Sanad merupakan sebagian dari agama, jikalau sanad hadis tidak ada, maka sesiapaapun akan bebas mengatakan apapun yang diinginkannya.*” Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa pentingnya menjaga sanad hadis dalam sebuah periwayatan. Sehingga menjadikan suatu hadis yang terdapat dalam berbagai kitab ditentukan oleh keberadaannya dan kesahihan sanadnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian terhadap kesahihan sanad hadis hukum tentang mengkonsumsi bawang ketika hendak shalat yang menjadi objek penelitian sekaligus fokus penelitian terhadap jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Adapun redaksi rantai sanadnya sebagai berikut:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن  
يونس عن ابن شهاب زعم عطاء ان جابر بن  
عبدالله زعم ان النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال فليعتزل  
مسجدنا وليتعد في بيته وان النبي صلى الله عليه  
وسلم اتي بقدرفيه حضرات من يقول فوجد لها ريحا  
فسال فاخبر بما فيها لصحابه كان معه فلما راه كره  
اكلها قال كل فاني اناجي من لا تناجي وقال احمد  
بن صالح عن ابن وهب اتي ببدر وقال ابن وهب  
يعني طبقا فيه حضرات ولم يذكر الليث وابو صفوان

<sup>20</sup> Umma Farida, hal 30.

عن يونس قصة القدر فلا ادري هو من قول الزهري

او في الحديث (رواه صحيح البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab bahwa 'Atha meyakini bahwa Jabir bin 'Abdullah meyakini bahwa Nabi SAW bersabda : "Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami." Dan bahwasannya Nabi SAW pernah diberikan periuk yang didalamnya sayuran seperti kol. Kemudian beliau mencium aroma sesuatu, beliau lalu menanyakannya dan beliau pun diberi kabar tentang bau tersebut. Maka beliau bersabda: "Sodorkanlah!" yakni kepada para sahabat yang bersamanya. Ketika beliau melihat mereka enggan memakannya, beliau pun bersabda: "Makanlah! Sesungguhnya akan berbicara dengan orang yang bukan engkau ajak bicara." Ahmad bin Shalih menyebutkan dari Ibnu Wahab, "Saat perang badar beliau diberi". Ibnu Wahab menyebutkan, "Yakni mangkuk berisi sayuran." Namun Al Laits dan Abu Shafwan dari Yunus tidak tahu ucaopan tadi perkataan az Zuhri atau memang redaksi hadis begitu." (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

Berdasarkan redaksi hadis diatas dapat dilihat bahwa para periwayat dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan yang berbeda-beda seperti menggunakan lafadz *haddatsana*, *akhbarani*, dan *'an*. Dengan diawalinya penggunaan lafadz *haddatsana* dalam hadis, hal tersebut dapat dipahami bahwa Imam Bukhari sebagai *mukahrrij* hadis menyandarkan kepada

<sup>21</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, hal 808.

sanad pertama yaitu Sa'id bin 'Ufair yang menandakan bahwa beliau mendengar riwayat dari gurunya dengan metode *as sama*' yang merupakan *sighat* berkedudukan tertinggi dalam *tahammul wa al-ada*'.<sup>22</sup>

Adapun penyandaran yang dilakukan oleh Sa'id bin 'Ufair kepada Ibnu Wahab juga menunjukkan adanya indikasi yang sama yaitu menggunakan metode *as sama*' dengan lambang periwayatan *haddatsana* juga. Demikian pula Ibnu Wahab menyandarkan periwayatannya kepada Yunus menggunakan redaksi '*an*' yang menandakan pula bahwa adanya pertemuan dengan metode *as sama*' sedangkan Ibnu Syihab menyandarkan periwayatannya kepada Jabir bin Abdullah. Adapun Jabir bin Abdullah menerima hadisnya yang disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW. Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui urutan sanadnya sebagai berikut:

Adapun informasi terhadap para periwayat hadis dalam transmisi sanad hadis Imam Bukhari tentang hukum tentang mengkonsumsi bawang ketika hendak shalat sebagai berikut:

a. Imam Bukhari

Nama asli beliau Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Ju'fiy. Lahir pada hari jum'at pada tanggal 13 Syawwal 194H, di Bukhara. Beliau wafat saat berusia 62 tahun kurang 13 hari tahun 256H dikala kaum muslimin tengah merayakan Idul Fitri. Diantara guru-guru beliau yang termasyhur ialah : 'Ali bin al-Madany, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Firyaaby, Makiy bin Ibrahim al-Balkhiy, Muhammad bin Yuusuf al-Baykindy, Ibn Rahawaih, dan beberapa guru lain dimana beliau meriwayatkan hadis dalam *kitab shahihnya* sejumlah 289 guru. Sebagian muridnya yang termasyhur, diantaranya: Muslim bin al-Hajjaj, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibn Huzaimah, Ibn Abi Dawud,

<sup>22</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 119.

Muhammad bin al-Firabry, Ibrahim bin Mi'qal an-nasafy, Hamaad bin Syakiir an-Nasawy, Manshur ibn Muhammad al-Bazdawy.<sup>23</sup>

b. Sa'id bin 'Ufair

Nama asli beliau Sa'id bin Katsir bin 'Ufair bin Muslim bin Yazid Ibnu Aswad al anshori. Lahir pada tahun 146H. Beliau wafat pada tahun 226H. Diantara guru-guru beliau al Laits, Malik, Ibnu Lahi'ah, Sulaiman bin Bilal, Khmas, Kholah al Mughiroh, Yahya bin Ayub, Ya'qub bin Abdurrohman, dan Ibnu Wahab. Adapun murid-murid beliau diantaranya Imam Bukhori, Imam Muslim, Abu Dawud, Imam Nasa'i, Muhammad bin Ishaq, dan Muhammad bin Wazir, dan beberapa murid lainnya. Ibnu Hatim berkata bahwa fia Tsabit, dia membaca beberapa kitab dan dia *shuduq*. Ibnu Yunus berkata bahwa dia lisannya fasih, penjelasannya bagus, akhbarnya masyhur. Ibrahim bin Junaid berkata bahwa dia adalah seorang yang *tsiqah*. Nasa'i juga berkata bahwa Said bin 'Ufair adalah seroang yang sholih. Dan al Hakim berkata bahwa sesungguhnya Mesir tidak mengeluarkan banyak ilmu kecuali darinya.

c. Ibnu Wahab

Nama asli Muhammad bin Abd al-Wahab. Lahir di Uyainah, Najd. Dan wafat pada tahun 1791H. Guru-guru beliau diantaranya Syaikh Abdullah Ibn Ibrahim Ibn Saif dan Syaikh Hayat al-Sindi. Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau *sahih al-hadis*, Ibn Abi Hatim al-Razi menambah bahwa beliau merupakan seorang yang *shuduq*, sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalani berpendapat bahwa ia seorang yang *tsiqah*.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Dr. Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rahaab as-Sunnah al-Kutub ash-Shahaah as-Sittah*, (tth: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah, 1389 H), cet. VIII.

<sup>24</sup> Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib*, Vol.1, hal 295.

d. Yunus bin Yazid

Nama asli beliau adalah Yunus bin Yazid bin Musykan bin Abi Najid Al-Ayli. Beliau meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi Ablah, Hakim bin Abdullah, Qasim bin Muhammad, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Hisyam bin Urwah, dan saudaranya Abi Ali bin Yazid Al-Ayli. Yang meriwayatkan dari beliau adalah Abu Dhomroh Anas bin Iyadh, Ayub bin Suwaid, Hasan bin Ibrahim, Abu Shofwan Abdullah bin Said, Ali bin Urwah, Qasim bin Mabrrur, Laits bin Sa'd, Yahya bin Ayub, dan Abu Abdullah bin Al-Udzri.<sup>25</sup> Menurut Az-Zahabi dalam kitabnya *As-Siyar* Yunus bin Yazid adalah imam hadis yang terpercaya.<sup>26</sup> Menurut penilaian Yahya bin Ma'in *stiqah*, adz-Dzahabi *tsiqah*, Abu Hatim *shaduq*.

e. Ibnu Syihab

Nama asli beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah, Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Harits bin Zuhrror, bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Al-Quraisy Az-Zuhri, julukan beliau adalah Abu Bakar Al-Madaniy, salah satu imam terkenal di Negeri Hijaz dan Syam. Beliau meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Aban bin Ustman, Ibrahim bin Abdullah bin Khunain, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ja'far Ibnu 'Amr, Hamzah bin Abdullah, Saib bin Yazid, Urwah bin Zubair, Said bin Al-Musayyab, Abi Umamah, Abi Hurairah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan dari beliau diantaranya Atha' bin Abi Rabah, Umar bin Dinar, Ibnu Juraij, Ziyad bin Said, Yunus bin Yazid, Ibrahim bin Sa'd, dan Ja'far bin Burqan.<sup>27</sup> Abu Zinad bercerita bahwa dia biasa menulis sesuatu yang halal dan

<sup>25</sup> Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 32, hal 551.

<sup>26</sup> Yusuf Al-Mizzi, Juz 32, hal 557.

<sup>27</sup> Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Juz 26, hal 419.

haram, adapun Ibnu Syihab biasa menuliskan semua yang dia dengar dan ketika dia membutuhkannya saya tahu bahwa dia adalah orang yang berpengetahuan. Menurut Nasai, Sanad yang paling baik adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dari Zuhri dari Ali dari Husain dari bapaknya dari kakeknya.<sup>28</sup>

f. Jabir bin Abdullah

Nama asli ialah Jabir bin Abdillah bin Amru bin Hram bin Tsalabah bin Ka'ab bin Ghanam bin Ka'ab bin Salamah bin Said bin Ali bin As'ad bin Saradah bin Tazid bin Jusyam bin al-Khazraj al-Anshori.<sup>29</sup> Lahir tahun 102 H/ 721 M. Wafat tahun 78H atau 697 M usia 94 tahun dimadinah dan dimakamkan di Madain. Guru-guru beliau antara lain Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Zubair bin Awwam, dan lain sebagainya. Diantara murid-murid beliau ialah Said bin Musayyib, Atha bin Abi Rabah, Salim, Hasan al-Basri, Muhammad bin Munkadir, Mujahid, al-Sya'bi, dan masih banyak lainnya.<sup>30</sup> Penialian menurut an-Nasa'I adalah sahabat.

Dengan adanya data diatas menginformasikan bahwa Jabir bin Abdullah meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah SAW dibuktikan dengan redaksi periwayatannya yaitu قال Sedangkan komentar jarh wa ta'dil oleh muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang dekat dengan Nabi (Sahabat Nabi), dan orang yang adil dan dapat dipercaya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad periwayatannya bersambung (*muttasil*).

<sup>28</sup> Al-Atsqolani, *Tahdzib At-Tahdzib*, Juz 3, hal 697.

<sup>29</sup> Ibn Abd al-Barr al-Andalusi, *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, 1/219; Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, 4/443; dan Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 3/190.

<sup>30</sup> Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, 4/443; Ibnu Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, 2/42.



Berdasarkan analisis sanad tersebut dapat diperoleh natijah bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sanadnya bersambung (*ittishal as-sanad*) mulai dari rawi pertama sampai dengan rawi terakhir. Meskipun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun kelahirannya, namun ditemukan adanya hubungan antara guru dengan murid dalam periwayatannya yang menandakan adanya ketersambungan dalam sanadnya.

Adapun berdasarkan komentar *muhaddisin* mengenai penilaian *jarh wa ta'dil* sebagaimana diatas dapat dilihat bahwa mereka tidak ada yang mencela (*mentajrih*) perawi yang ada dalam rantai sanad Imam Bukhari tersebut. Bahkan sebaliknya dapat dilihat bahwa seluruh perawi yang ada dalam jalur sanad tersebut dinyatakan *tsiqah*. Bahkan

Sedangkan berdasarkan *at-tahammul wa al-'ada'* terdapat lambang periwayatan yang berbeda-beda, baik dari lafadz *haddatsana*, *akhbarani*, dan *'an*. Dengan lambang tersebut menandakan bahwa adanya pertemuan antara guru dengan murid, adapun sighat *'an* oleh sebagian ulama mengindikasikan bahwa terdapat adanya sanad yang terputus, namun untuk mayoritas ulama menilai bahwa sighat *'an* dapat terjadi dengan as sama' apabila yang meriwayatkan tersebut dapat dipercaya (*tsiqah*). Sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan dengan periwayat terdekatnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, berdasarkan analisis kualitas sanad (*perawi*) yang berada dalam transmisi hadis Imam Bukhari mulai dari Sa'ide bin 'Ufair, Ibnu Wahab, Yunus, Ibnu Syihab, hingga Jabir bin Abdullah tidak didapati *'illat* ataupun *syadz* sehingga transmisi sanadnya

<sup>31</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 119.



dapat dinyatakan sebagai sanad yang *Shahih al-Isnad*.

## 2. Analisis Matan Hadis

Setelah selesai dalam melakukan penelitian sanad hadis, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah meneliti matan hadis, hal ini guna untuk mengetahui kualitas matan yang akan diteliti. Namun sebelum melakukan penelitian matan perlu memperhatikan arah obyek studi matan diantaranya: (a) meneliti berbagai redaksi atau lafal matan yang bermakna. (b) meneliti substansi atau kandungan matan.<sup>32</sup> Adapun teks matan hadis yang hendak diteliti adalah sebagaimana berikut:

ان جابر بن عبد الله. زعم ان النبي صلى الله من اكل  
ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال فليعتزل مسجدنا وليتعد  
في بيته. (رواه البخاري)

Artinya: “Jabir bin ‘Abdullah meyakini bahwa Nabi SAW bersabda : “Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami.”(HR. Bukhari)

### a. Penelitian Lafal Yang Semakna

Dengan meneliti teks (redaksi) matan yang semakna memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya ‘illat yang terdapat dalam matan hadis. Selain itu, juga untuk membandingkan redaksi matan antara periwayat hadis serta untuk mengetahui ada atau tidaknya ziyadah didalamnya.

Perlunya meneliti lafal yang semakna dikarenakan bahwa tidak semua matan hadis terlepas dari keadaan sanadnya, namun masih perlu adanya sikap kritis guna untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayatan secara makna

<sup>32</sup> Umma Farida, *Naqd Al-Hadis*,(Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal 119.

(*riwayah bi al-ma'na*) sebagaimana  
dibolehkannya oleh para muhaddisin.

1) Matan Hadis Riwayat Imam Bukhari

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتزل مسجدنا

2) Matan Hadis Riwayat Imam Bukhari

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتزل

مسجدنا وليقعد في بيته وانه اتي ببدر

3) Matan Hadis Riwayat Imam Bukhari

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال

فليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته

4) Matan Hadis Riwayat Imam Muslim

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتزل

مسجدنا وليقعد في بيته وانه اتي بقدر فيه

خضرات من بقول فوجد لها ريحا فسال

فاخبر بما فيها من البقول فقال قربوها الى

بعض اصحابه فلما راه كره اكلها قال كل

فاني اناجي من لا تناجي

5) Matan Hadis Riwayat Abu Dawud

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او ليعتازل

مسجدنا وليقعد في بيته وانه اتي ببدر فيه

خضرات من البقول فوجد لها ريحا فسال

فاخبر بما فيها من البقول فقال قربوها الى

بعض اصحابه كان معه فلما راه كره اكلها  
قال كل فاني انا جي من لا تناجي قال  
احمد بن صالح بيدر فسرہ ابن وهب طق

6) Matan Hadis Riwayat Imam Ahmad

من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال  
فليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته اخر مسند  
جابر بن عبد الله الانصاري رضي الله تعالى  
عنه

Setelah memperhadapkan dengan beberapa lafal matan hadis diatas ditemukan adanya persamaan redaksi (pelafalan) diantara para *mukharrij*, namun keenamnya tidak mengindikasikan bahwa adanya '*illat*, *ziyadah* maupun *idraj* oleh para *mukharrij*.

b. Penelitian Kandungan Matan

Setelah melakukan penelitian terhadap redaksi matan yang semakna guna untuk mengetahui ada atau tidaknya '*illat*, selanjutnya adalah meneliti substansi atau kandungan matan guna untuk mengetahui ada atau tidaknya *syadz* didalamnya. Tentunya dalam meneliti substansi matan hadis perlu menggunakan parameter yang diriwayatkan oleh *muhaddisin* sebagai acuan kesahihan matan hadis.

Dalam hal ini penulis memakai parameter kesahihan matan hadis yang ditawarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi terkesan lebih ringkas, mudah dipahami, dan sudah mewakili tolak ukur kesahihan matan yang ditawarkan oleh *muhaddisin* lainnya dalam melakukan penelitian matan hadis. Adapun

parameter yang diajukan olehnya meliputi: (a) tidak berlawanan dengan ayat Al-Qur'an. (b) tidak berlawanan dengan hadis yang lebih shahih atau kuat. (c) tidak bertentangan dengan logika atau akal. (d) tidak bertentangan dengan realitas sejarah.<sup>33</sup> Adapun penjelasan dari parameter tersebut sebagai berikut:

1) Tidak berlawanan dengan ayat Al-Qur'an

Sebagaimana parameter yang ditawarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi bahwa matan hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Namun tidak setiap hadis Nabi selalu berkaitan dengan ayat Al-Qur'an sebagaimana dengan bawang tidak terdapat secara pasti keterangan ayat yang menjelaskannya, melainkan semua keterangannya berasal dari sabda Nabi SAW.

Sehingga dengan demikian jika dihadapkan dengan ayat Al-Qur'an maka bisa dikatakan bahwa hadis tentang bawang ini tidak bertentangan dengan makna Al-Qur'an tetapi bisa dikatakan hadis tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an bahwa Rasul merupakan suri tauladan bagi umat manusia sebagaimana firman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ  
بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan

<sup>33</sup> Chandra Firdaus Agus, M buchari, “Kriteria Ke-Shahihan Hadis Menurut al-Khatib al-Baghdadi dalam Kitab al-Kifayah Fi ‘Ilm ar-Riwayah” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2, (2016), hal 176.

harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” QS. An-Nisa’ 29

Ayat diatas menjelaskan perintah agar umat Islam taat dan patuh kepada Allah SWT dan kepada Rasul SAW serta kepada pemegang kekuasaan di antara mereka supaya tercipta kemaslahatan yang menyuluruh. Sedangkan kesempurnaan dalam melaksanakan amanah dan hukum dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

Dari ayat Al-Qur’an diatas, dapat dipahami bahwa kita diperintahkan untuk menaati Rasulullah SAW dan senantiasa berpegang teguh dengan hadis-Nya selama itu shahih. Jadi apapun yang keluar darinya merupakan bentuk pengaplikasian dari Al-Qur’an dan Hadis.

- 2) Tidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat (*shahih*).

Untuk meneliti kandungan matan tentang hukum bawang maka perlu adanya perbandingan dengan hadis lain yang lebih kuat sebagai pembuktian apakah hadis yang akan diteliti tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat sebagai acuan dalam, menentukan kaidah kesahihan matan sebagaimana berikut:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن  
يونس عن ابن شهاب زعم عطاء ان جابر بن  
عبدالله زعم ان النبي صلى الله عليه وسلم

قال: من اكل ثوما او بصلا فليعتزلنا او قال فليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته وان النبي صلى الله عليه وسلم اتى بقدرفيه حضرات من بقول فوجدلها ريحا فسال فاخبرهما فيها لصحابه كان معه فلما راه كره اكلها قال كل فاني اناجي من لا تناجي وقال احمد بن صالح عن ابن وهب اتى ببدر وقال ابن وهب يعني طبقا فيه حضرات ولم يذكر الليث وابو صفوان عن يونس قصة القدر فلا ادري هو من قول الزهري او في الحديث (رواه صحيح البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab bahwa 'Atha meyakini bahwa Jabir bin 'Abdullah meyakini bahwa Nabi SAW bersabda : "Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah dia menjauhi kami." Dan bahwasannya Nabi SAW pernah diberikan periuk yang didalamnya sayuran seperti kol. Kemudian beliau mencium aroma sesuatu, beliau lalu menanyakannya dan beliau pun diberi kabar tentang bau tersebut. Maka beliau bersabda: "Sodorkanlah!" yakni kepada para sahabat yang bersamanya. Ketika

beliau melihat mereka enggan memakannya, beliau pun bersabda: *“Makanlah! Sesungguhnya akan berbicara dengan orang yang bukan engkau ajak bicara.”* Ahmad bin Shalih menyebutkan dari Ibnu Wahab, *“Saat perang badar beliau diberi”*. Ibnu Wahab menyebutkan, *“Yakni mangkuk berisi sayuran.”* Namun Al Laits dan Abu Shafwan dari Yunus tidak tahu ucaopan tadi perkataan az Zuhri atau memang redaksi hadis begitu.” (HR. Bukhari).<sup>34</sup>

Hadis diatas merupakan hadis yang menjelaskan tentang ketidak bolehn memakan bawang putih atau bawang merah, sudah maklum bahwa bau bawang tidak kalah menyengat ketimbang bau bawang putih dan bawang merah, terutama dalam shalat berjamaah misalnya, bahkan menyakiti para malaikat. Al-Alim Ibn Alana menyepakati pendapat Sayyid Husain. Asy Syaikh Abdullah Muhammad bin Ahmad Basudana berkata: *“setiap sesuatu yang ada dalam hasyisyah disebut keburukan”*.<sup>35</sup> Padahal sudah jelas di dalam Al-Qur’an, Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan, sebagaimana firman Allah SWT: *“...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mnegharamkan bagi mereka segala yang buruk.”* (QS. Al-A’raf, 157). Rasulullah SAW juga bersabda, *“tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh*

<sup>34</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja’fi, *Shahih Bukhari*, hal 808.

<sup>35</sup> Yayan Mushtofa, *Kopi & Rokok dalam Perbincangan Ulama*, (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2019), hal 65-66



*memberi bahaya (mudhorot) kepada orang lain.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah)*

### 3) Tidak bertentangan dengan akal (logika)

Setelah melakukan perbandingan antara hadis dengan ayat Al-Qur'an dan perbandingan dengan hadis yang lebih kuat bisa didapatkan hikmah tersendiri bahwa hukum mengkonsumsi bawang bisa dinalar dengan logis berkaitan dengan makna hadis yang masih memiliki keterkaitan dengan sabda kenabian dan juga tidak adanya pertentangan dengan hadis lain yang lebih lebih kuat.

Selain itu menghindari barang-barang yang memabukkan seperti tembakau merupakan hal alangkah baiknya harus dihindari, karena jika tidak dengan demikian akan membahayakan tubuh kita sendiri. Sehingga apabila dilihat dengan sudut pandang akal sehat maka hadis tentang hukun mengkonsumsi bawang dapat diterima dengan logis.

### 4) Tidak bertentangan dengan realitas sejarah

Analisis historis adalah kaitannya dengan penelitian matan hadis adalah sesuatu yang urgen. Ini karena terkait dengan pengakuan otentisitas dan validasi matan hadis. Sebab gejala sosial kemanusiaan terkait dengan lingkungan dan sejarahnya.

Berdasarkan analisis matan hadis tentang hukum mengkonsumsi bawang ketika hendak shalat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari penelitian terhadap lafal yang bermakna tidak ditemukan adanya *'illat* dan *syadz* ataupun *ziyadah*. Melainkan hanya terjadi perbedaan periwayatannya (*riwayah bi al-ma'na*) oleh para *mukharrij hadis* namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun terhadap redaksi (makna) dalam hadis tersebut.

Adapun dalam kandungan matan atau substansinya sebagaimana parameter yang diajukan oleh al-Khatib al-Baghdadi mulai dari

parameter pertama hingga terakhir tidak ditemukan pertentangan yang menjadikan hadis tersebut terindikasi oleh ‘*illat*’ atau *syadz*. Dengan informasi kesahihan matan hadis tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa matan hadis terkait hal-hal yang memabukkan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai matan yang shahih dan terhindar dari *syadz* maupun ‘*illat*’.

### C. Analisis Hadis Tentang larangan Mengkonsumsi Bawang Ketika Hendak Shalat

#### 1. Asbabul wurud Hadis

Sebab munculnya peristiwa hadis adalah diriwayatkan oleh Ahmad dari al-Mughirah bin syu’bah beliau berkata, “ Aku pernah makan bawang putih, kemudian aku mendatangi tempat sholat nabi Saw, Aku mendapatkan beliau telah mendahuluiiku satu rakaat. Ketika beliau selesai sholat, aku pun berdiri untuk menganti sholat yang sudah ketinggalan,. Tiba-tiba beliau mencium bau bawang putih maka beliau bersabdah, ‘*Barangsiapa memakan tumbuhan ini maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami hingga baunya hilang.*’ Tatkala aku menyelesaikan sholatku, aku mendatangi beliau dan aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, Sesungguhnya aku mempunyai keudzuran, berikanlah tanganmu kepadaku. Demi Allah!! Aku dapati Baginda s.a.w seseorang yang sangat mudah, kemudian Baginda s.a.w memberikan tangan Baginda s.a.w kepadaku lantas aku masukkannya melalui lengan bajuku terus ke dadaku, lantas Baginda s.a.w mendapati dadaku berbalut lalu beliau bersabda: *Sesungguhnya engkau mempunyai keuzuran*”<sup>36</sup>

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari sahabat jabir “Bahawasanya Nabi s.a.w melarang bawang besar dan daun bawang di hari Khaibar. Beberapa orang telah makan kedua-duanya kemudian mereka pergi ke masjid, maka Baginda s.a.w bersabda: “*Bukankah aku*

<sup>36</sup> Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* vol 4 ( Dar al-Hadis, 2012) hal 252

*telah melarang daripada dua sayuran yang busuk ini?” Mereka menjawab: “Bahkan engkau telah melarangnya wahai Rasulullah, akan tetapi kelaparan telah memaksa kami. Maka Baginda s.a.w bersabda: “Barangsiapa yang makan kedua-duanya janganlah dia hadir ke masjid kami, sesungguhnya malaikat juga terganggu dengan apa yang mengganggu anak Adam”.*<sup>37</sup>

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Tsa’labah al-Khusyini beliau berkata: “Aku berperang bersama Rasulullah s.a.w di Khaibar, ketika itu tentera-tentera kelaparan. Maka kami telah menyembelih beberapa ekor keldai peliharaan, perkara itu diceritakan kepada Baginda s.a.w lalu Baginda menyuruh Abdurrahman bin Auf menyeru: Bahawasanya daging-daging keldai peliharaan tidak halal untuk sesiapa yang bersaksi bahawa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian Abi Sa’labah berkata: Kami temui bawang besar dan bawang putih dikantong keledai, Para tentera ketika itu telah kelaparan lantas mereka makan (bawang merah dan bawang putih tersebut) dengan kadar yang banyak. Kemudian mereka beredar dan masjid telah berbau bawang besar dan bawang putih. Lantas Rasulullah s.a.w bersabda: *Sesiapa yang makan sayuran yang buruk ini maka janganlah dia dekati kami.* Kemudian Baginda s.a.w bersabda lagi: *Tidak halal memakan hasil rampasan dan, juga tidak halal memakan binatang buas yang bertaring atau berkuku, dan tidak halal juga setiap hewan yang terbunuh lantaran lemparan”.*<sup>38</sup>

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Said Al Khudri r.a, beliau berkata: “Kami tidak berlebihan di hari pembukaan Khaibar. Kami menjumpai sayuran tersebut (bawang dan bawang putih). Kami telah memakannya dengan kadar yang banyak kerana kelaparan kemudian kami beredar menuju ke masjid. Rasulullah s.a.w menghidu baunya seraya bersabda: Sesiapa yang makan tumbuhan yang buruk ini maka janganlah dia dekati kami di dalam masjid. Maka berkata para jemaah:

<sup>37</sup> Muslim bin Hujjaj, *Shahih Mu’slim* juz 1 ( Darul ihya’ Beirut) 393

<sup>38</sup> Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* vol 4 ( Dar al-Hadis, 2012) hal 194

Telah haramlah, telah haramlah. Kemudian kata-kata itu sampai kepada pengetahuan Rasulullah s.a.w lalu Baginda s.aw bersabda: Wahai manusia aku tidak berhak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, akan tetapi ianya merupakan tumbuhan yang aku tidak suka baunya”<sup>39</sup>.

## 2. Hukum Memakan Bawang Yang Hendak Sholat Berjamaah Di Dalam Masjid

Shalat berjamaah hukumnya Fardhu Kifayah yang merupakan media berkumpul Kaum muslimin yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam sehari semalam. Disana mereka bersama-sama melaksanakan kewajiban pokok Islam, yaitu shalat lima waktu. Melaluiinya umat Islam muslim saling menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama mereka, juga dalam rangka memebersihkan hati sekaligus dakwah ke jalan Allah SWT, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Dalam keadaan ini hendaknya setiap muslim menjaga penampilan dan kebersihan supaya nyaman dan khusyuk di dalam masjid.

من أكل ثوماً أو بصلاً (أي غير مطبوخين) فليعتزلنا  
(أو ليعتزل مسجدنا)

*Barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah tanpa dimasak, (hendaklah menjauhi kami) atau menjauhi masjid kami. Menurut sebagian ulama’ pelarangan menjauhi masjid ini bersifat khusus yaitu pada masjid Nabawi saja, akan tetapi menurut jumhur ulama’ anjuran ini bersifat umum dan tidak ada kekhususan, berlaku untuk setiap masjid. Oleh karenanya, bahwa tidak ada larangan untuk memakan bawang merah maupun bawang putih. Akan tetapi, jika seseorang memakan bawang sebelum berangkat ke masjid tanpa dimasak terlebih dahulu maka akan menimbulkan aroma yang tidak sedap dan tidak disukai oleh jamaah muslim lainnya.*

<sup>39</sup> Muslim bin Hujjaj, *Shahih Mu’slim* juz 1 ( Darul ihya’ Beirut) 393

Bahwasanya Abu Ayyub al-Ansari pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah haram memakan bawang ya Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW menjawab, “tidak, hanya saja aromanya tidak disukai oleh sebagian orang dan sebagian dari malaikat”. Dikarenakan bawang merupakan bahan bumbu dapur yang sangat dibutuhkan dalam pembuatan masakan, maka sebaiknya bawang dikonsumsi bersamaan dengan masakan lainnya.<sup>40</sup>

Pemahaman yang benar, hadis ini tidaklah menunjukkan bahwa makan bawang hukumnya dilarang, apalagi haram. Namun hadis ini menunjukkan bahwa yang makan bawang, dia tidak boleh hadir dalam shalat berjamaah sampai dia hilangkan dulu pengaruh bau mulutnya karena makan bawang. Karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengizinkan sahabat untuk makan bawang (makruh).

Jabir pernah bercerita, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersama para sahabat. Lalu didatangkan satu periuk berisi bawang bakul. Beliau mencium bau menyengat. Ketika dihidangkan, beliau melihatnya dan tidak mau memakannya. Beliau bersabda kepada para sahabat,

كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي

Silahkan kalian makan, karena saya sedang bermunajat tidak sebagaimana kalian.. (HR. Muslim)<sup>41</sup>  
An-Nawawi menjelaskan hadis Jabir di atas,

ثم إن هذا النهي إنما هو عن حضور المسجد، لا عن  
أكل الثوم والبصل ونحوهما، فهذه البقول حلال

<sup>40</sup> Abi al-Tayyib Muhammad Shamsi al-Haq al-‘Adhim Adi, ‘Aun al-Ma‘bud Sharh Sunan Abi Dawud, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Amaliyah, t.t), 215-216.

<sup>41</sup> Muslim bin Hujjaj, *Shahih Mu’slim* juz 1 ( Dar al-Ihya’ Beirut) 394

بإجماع من يعتد به، وحكى القاضي عياض عن أهل  
الظاهر تحريمها؛ لأنها تمنع عن حضور الجماعة وهي  
عندهم فرض عين

Larangan ini adalah larangan untuk menghadiri masjid, bukan larangan untuk makan bawang merah atau bawang putih atau semacamnya. Bawang bakul hukumnya halal berdasarkan sepakat ulama yang pendapatnya diakui. Sementara itu, al-Qadhi Iyadh menyebutkan dari para ulama dzahiriyyah bahwa bawang haram, karena bisa menghalangi untuk menghadiri jamaah. Sementara shalat jamaah bagi mereka fardhu ain. Kemudian an-Nawawi melanjutkan,

وحجة الجمهور: قوله صلى الله عليه وسلم في أحاديث الباب :  
( كل ، فأني أناجي من لا تناجي ) . وقوله صلى الله عليه  
وسلم: (أيها الناس إنه ليس لي تحريم ما أحل الله لي )

Menurut jumhur ulama Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam beberapa Hadis terkait makan bawang bakul, beliau mengatakan, “Silahkan makan, karena saya sedang bermunajat tidak sebagaimana kalian.” Dan sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai sekalian manusia, saya tidak berhak mengharamkan apa yang Allah halalkan..”<sup>42</sup>

Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan memakai pakaian yang indah ketika mendatangi masjid sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A’raf: 31:

﴿يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...﴾

<sup>42</sup> Abu zakariya Yahya An-Nawawi, Syarah Sahih Muslim juz 5( Beirut)  
hal 48



Artinya: "Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid..." (QS.Al-A'raf: 31)

Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya berkata, "Berdasarkan ayat ini dan juga pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam sunnah, bahwa diajarkan untuk berhias diri Ketika hendak melaksanakan shalat, lebih-lebih pada waktu shalat Jum'at dan hari raya. Serta disunnahkan memakai wangi-wangian karena dia termasuk (perhiasan), siwak (juga termasuk) karena termasuk sebagai penyempurna. Dan diantara pakaian yang paling utama adalah yang berwarna putih." Thabrani meriwayatkan dengan lafadz, "Hendaklah kalian menjauhi dua jenis sayuran ini untuk dimakan, kemudian memasuki masjid kami. Jika kalian terpaksa memakannya, hendaklah kalian membakar keduanya terlebih dahulu." Umar bin Khattab Ketika hendak berkhotbah pada hari Jum'at berkata: ".....kemudian kalian, wahai umat manusia, maka dua tanaman yang menurutku buruk, yaitu bawang merah dan bawang putih. Aku pernah melihat jika Rasulullah SAW mencium bau keduanya seseorang di masjid, beliau menyuruh untuk dikeluarkan ke Baqi'. Dan, "barangsiapa ingin sekali memakannya hendaklah memasaknya terlebih dahulu." (HR. Bukhari dan Nasai).<sup>43</sup>

Substansi dari larangannya adalah adanya bau tidak sedap sehingga mengganggu kekhusyuan jam'ah yang lain. Maka setiap orang yang membawa bau tidak sedap hendaknya tidak mendatangi masjid, sehingga dia menghilangkan bau tersebut. Jika memang tidak mau, dirumahnya lebih baik daripada di masjid. Imam Muslim membuat bab dalam Shahihnya Ketika menyebutkan hadis diatas, "Bab larangan bagi orang makan bawang putih, bawang

---

<sup>43</sup> Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam *Taysir al-'Allam Syarh 'Umdatul Ahkam.*, jilid 1, hal 261-263.



*merah, dan bawang bombai, atau semisalnya yang memiliki bau tidak sedap dari mendatangi masjid sehingga hilang bau tersebut dan dia dikeluarkan dari masjid”.*<sup>44</sup>

Nabi Muhammad saw. adalah tipikal orang yang selalu menjaga kebersihan dan kesegaran mulut. Salah satu caranya adalah dengan menyikat giginya dengan siwak setiap saat, terutama sebelum dan setelah makan dan juga sebelum menunaikan shalat. Ke manapun Nabi Muhammad saw. pergi, siwak tak pernah ketinggalan. Di samping itu, untuk menjaga kesegaran dan kewangian mulutnya, beliau juga menghindari beberapa makanan yang memiliki bau menyengat. Meskipun makanan tersebut halal, beliau menghindari makanan dengan bau yang menyengat. Tidak lain itu berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Beliau khawatir jika memakan makanan dengan bau yang menyengat akan mengganggu tugasnya sebagai penyampai wahyu Allah karena malaikat tidak suka dengan bau yang tidak sedap.

### 3. Analisis Hadis Bawang Secara Medis

Para ahli tidak tahu persis kapan bawang putih pertama kali digunakan dalam makanan. Namun, bukti historis lain menyebutkan bahwa bangsa Sumeria telah menggunakan bawang putih sebagai obat sejak lebih dari 2600 tahun SM. Sekumpulan manuskrip tua berbahan daun lontar yang ditulis lebih dari 1500 tahun SM menegaskan bahwa bangsa Mesir kuno sangat mengandalkan bawang putih dalam dunia pengobatan.

Pada abad pertengahan, bawang putih disebarluaskan ke daratan Eropa dan mulai digunakan untuk mengobati penyakit pes (sampar) dan penyakit jantung. Selama beberapa abad, bawang putih digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati sejumlah

---

<sup>44</sup> Yoshi Putra Pratama, *Hukum Mendatangi Masjid Dalam Keadaan Mulut Berbau Bawang, Rokoka tau Sejenisnya*, ( Universitas Islam Madinah: Wahdah.or.id, 2018).

penyakit infeksi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir bawang putih semakin dikenal luas karena kemampuannya mengobati penyakit kanker dan jantung.<sup>45</sup>

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

a. **MANFAAT BAWANG PUTIH BAGI TUBUH MANUSIA**

Pemanfaatan bawang putih di masyarakat masih belum maksimal. Pada kenyataannya bawang putih hanya diambil manfaat sebagai bumbu dapur yang hanya digunakan untuk memberikan rasa sedap dan mantap di setiap masakan. Sehingga bawang putih atau *Allium sativum* sudah menjadi bahan dapur wajib saat memasak karena aroma dan rasa yang dihasilkannya menambah sedap setiap resep masakan.<sup>46</sup>

Bila menengok ke beberapa abad lalu, manfaat bawang putih bagi masakan dan kesehatan ini ternyata sudah digunakan sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, untuk dikonsumsi dan pengobatan. Sedangkan di dalam resep makanan Libanon, bawang putih sejak dulu digunakan sebagai resep untuk diet. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak ditemukan khasiat bawang putih bagi kesehatan yang kemudian diuji melalui serangkaian penelitian baik dalam maupun luar negeri.

b. **MANFAATAN BAWANG PUTIH UNTUK PENGOBATAN**

Dari manfaat bawang putih yang telah terbukti mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang ada, sekarang akan kita bicarakan bagaimana memanfaatkan bawang putih secara tepat untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit tersebut, berikut beberapa contoh uraian untuk dapat memanfaatkan bawang putih sebagai obat penyembuh

<sup>45</sup> Dr. Nadiah Thayyarah. Buku Pintar Sains Dalam Alquran Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah,

<sup>46</sup> Tim Redaksi, 2007. *Manfaat bawang putih umbi seribu khasiat*. Majalah Nikah Vol 5 No 17: 15-16.

atau mencegah berbagai macam penyakit . Mengusir cacing kremi dan cacing perut. Bahan yang digunakan beberapa siung bawang putih. Cara membuat yaitu dikupas dan dicuci bersih. Cara menggunakan: dimakan langsung, sulit tidur (insomnia), bahan yang digunakan beberapa siung bawang putih. Cara membuat yaitu dikupas dan dicuci bersih. Cara menggunakan: dimakan langsung sebelum tidur. Diare, Bahan yang digunakan 2 buah bawang putih. Cara membuat yaitu bawang dipanggang sampai kulitnya menjadi hitam. Kemudian bawang tersebut direbus dengan air secukupnya untuk membuat air ramuan. Cara menggunakan yaitu air ramuan yang sudah dibuat setelah dingin / hangat-hangat kuku dapat langsung diminum<sup>47</sup>

Pada intinya, mengkonsumsi dalam keadaan utuh, dimasak atau dicampurkan dengan bahan lain secara rutin akan sangat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Sehingga tidak salah kita selalu menyediakan bawang putih untuk kita konsumsi ataupun sebagai bahan bumbu dapur wajib lebih diperbanyak untuk memasak.<sup>48</sup>

### c. BAWANG PUTIH BAGI OBAT-OBATAN

Bawang putih mengandung lebih dari 100 unsur kimiawi. Dan kandungannya yang terpenting adalah zat alisin, yaitu satu jenis asam amino yang mengandung sulfur. Namun, zat ini tidak terdapat pada bawang putih yang masih segar, tapi baru terbentuk secara bertahap bersama unsur lainnya ketika dirajang ataupun ditumbuk. Para peneliti meyakini bahwa zat alisin itulah yang bertanggung jawab bagi efektivitas senyawa biologis yang terdapat pada bawang putih, sebagaimana para juru

---

<sup>47</sup> Yuhua, W.F.D, Eddy S., Buku Pintar : Terapi Jahe Dan Bawang Putih, Taramedia & Restu Agung, Jakarta

<sup>48</sup> Stephen F., John B., Eddy S., Buku Pintar: *Terapi Bawang Putih Obat Asli Alami* (terjemahan), Inovasi, Jakarta

masak memahami bahwa zat itu pula yang menciptakan bau menyengat yang keluar dari bawang putih.

Bawang putih yang banyak digunakan sebagai unsur obat diolah menjadi bentuk tablet, dan beberapa unsur lainnya menggunakan olahan berbentuk ekstrak minyak bawang putih. Bawang putih olahan tablet umumnya mengandung kadar zat alisin yang terbatas. Riset-riset laboratorium selama ini lebih diarahkan untuk meneliti bawang putih yang sudah diolah dalam bentuk serbuk, karena serbuk itulah yang dianggap paling efektif sebagai unsur obat<sup>49</sup>

Adapun manfaat Bawang merah sebagai berikut:

- 1) Bawang merah mengandung zat-zat gizi dan senyawa kimia aktif (senyawa sulfur) yang memiliki efek farmakologi, sehingga sangat bermanfaat bagi kesehatan.
- 2) Berbagai penyakit dari yang ringan (masuk angin, batuk, perut mulas, perut kembung, asma, mimisan, sembelit, jerawat, bisul, ketombe, rambut rontok dan lain-lain) sampai yang berat/degeneratif (sakit jantung, diabetes mellitus, hipertensi, kolesterol jahat, kanker dan lain-lain) dapat dicegah atau diobati dengan ramuan bawang merah.
- 3) Terapi penyakit dengan bawang merah dapat dilakukan dengan atau tanpa kombinasi dengan bahan-bahan herbal lainnya

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya mengkonsumsi bawang itu tidak diperbolehkan ketika mau melakukan shalat jama'ah dan ketika ingin melaksanakannya alangkah baiknya membersihkan mulut terlebih dahulu untuk menghilangkan bau menyengat dari bawang. Menurut medis juga bawang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti bisul, asma, mimisan, sembelit, dan

---

<sup>49</sup> uhua, W.F.D, Eddy S., Buku Pintar : Terapi Jahe Dan Bawang Putih, Taramedia & Restu Agung, Jakarta

masih banyak lagi. Maka dari itu dihukumi makruh, dikarenakan hadis diatas hanya melarang orang yang melaksanakan shalat berjama'ah tapi dia terlebih dahulu mengkonsumsi bawang, beda lagi dengan bawang yang sudah diracik seperti bumbu dapur ataupun obat-obatan.

Penulis belum menemukan alasan kenapa orang-orang arab terdahulu mengkonsumsi bawang dan Para ahli tidak tahu persis kapan bawang putih pertama kali digunakan dalam makanan. Akan tetapi jika ditarik dari sisi historisitasnya bawang, banyak manfaat dan khasiatnya bagi tubuh dan aroma makan, karena 2600 SM banyak berbagai negara Eropa, rumania dan lain sebagainya telah mengkonsumsi bawang sebagai bahan untuk pengobatan tubuh. Mungkin saja orang-orang arab dan para sahabat nabi menganut pengobatan itu, untuk bekal pengobatan ketika mau perang ataupun sudah pulang dari peperangan. seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Saw, *“Makanlah bawang putih dan gunakanlah ia sebagai obat karena ia mampu mengobati 70 macam penyakit. Kalaulah malaikat tidak datang (dan berbicara) denganku, pastilah aku pun memakannya.”* (HR Ad-Dailami dari Ali).